

Peran Seorang Muslim dalam Kehidupan

Syifa Luthfia *)

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Batusangkar, Sumatera
Barat, Indonesia
E-mail:
syifaluthfia03@gmail.com

Annisa Nur Fajra

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Batusangkar, Sumatera
Barat, Indonesia E-mail:
annisanurfajra27@gmail.com

Yolanda Kurnia

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Batusangkar, Sumatera
Barat, Indonesia
E-mail:
yolandafirdaus123@gmail.com

*) *Corresponding Authors*

Abstract: As a caliph on this earth, a Muslim has a role for his environment. Not only amar ma`ruf nahi munkar (call to goodness and prevent evil), but also many roles that will be played as Muslims. Prevention of munkar is a preventive action, namely an effort to always anticipate various problems that may occur and work hard to prevent them. Inviting good deeds is a curative action that can help individuals solve the problems they face. Helping the oppressed and oppressed is a conservative measure that helps individuals maintain original problematic situations and conditions to resolve. Lastly, the role of Muslims is that the practice and development of religion is a developmental behavior, which helps individuals develop better situations and conditions and can overcome their own problems.

Abstrak: Sebagai khalifah di muka bumi ini seorang muslim memiliki peran bagi lingkungannya. Tidak hanya amar ma`ruf nahi munkar (menyerukan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), tetapi juga banyak peran yang akan dimainkan sebagai umat Islam. Pencegahan kemungkaran merupakan tindakan *preventif*, yaitu upaya untuk selalu mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan bekerja keras untuk mencegahnya. Mengajak perbuatan baik merupakan tindakan *kuratif* yang dapat membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Membantu yang tertindas dan menindas adalah tindakan *preservatif* yang membantu individu mempertahankan situasi dan kondisi bermasalah asli untuk diselesaikan. Terakhir, peran umat Islam adalah bahwa pengamalan dan pengembangan agama adalah perilaku perkembangan, yang membantu individu mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik dan dapat mengatasi masalah mereka sendiri.

Kata kunci: Peran, Muslim, Hadits

PENDAHULUAN

Hidup ini tidak ada yang lepas dari permasalahan. Dengan berbagai permasalahan bisa membuat seseorang terpuruk ke dalam permasalahannya itu. Itu karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu ingin bergaul dengan siapa saja. Mereka memiliki kepribadian atau sifat yang berbeda, hingga begitu banyak masalah yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Seorang muslim mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan, baik itu

hubungan dirinya dengan Sang Pencipta (*hablumminallah*) maupun dengan manusia (*hablumminannas*). Salah satu peran seorang muslim adalah berdakwah kepada saudaranya yang lain. Dengan dakwah menjadi ladang bagi seorang muslim untuk saling mengingatkan satu sama lain tanpa bermaksud mendidik atau menggurui. Dakwah menyeru manusia kepada Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik (*mauidzah hasanah*), dengan harapan agar objek

(*mad'u*) yang diwartakan menjadi lebih baik kedepannya.

Peran yang dapat dilakukan yaitu: pencegahan (*preventif*) dapat dilakukan dengan mencegah kemungkaran, memecahkan masalah (*kuratif*) dapat dilakukan dengan mengajak kepada kebaikan, memperbaiki situasi (*preservatif*) dapat dilakukan dengan membantu yang terzalimi dan yang menzalimi, dan hingga akhir mampu mengatasi permasalahan dengan sendirinya (*development*) dengan pengamalan dan pengembangan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) karena rujukan utama dari penelitian ini adalah buku dan berbagai dokumen. Data yang dimaksud di sini adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk numerik. Sumber yang digunakan sebagai ahan penelitian kualitatif erasal dari dokumen tekstual yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumer penelitian yang akan digunakan adalah mengumpulkan data untuk mendukung penelitian. Mengingat penelitian ini ersifat iliografi maka dapat dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Dalam penelitian ini sumer data utama atau referensi untuk penelitian ini adalah kita hadits. Sedangkan sumber data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang erhuangan dengan penelitian ini. Seperti majalah artikel dan buku terkait.

PEMBAHASAN

Mencegah Kemungkaran (*Preventiv*)

عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

"Dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata: "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (H.R. Muslim, Juz 1, h. 50, hadits ke-186)

Biografi Perawi Hadis

Thariq bin Syihab

Nama lengkapnya Thariq bin Syihab bin Abdussyam bin Salamah al-

Bajaliy al-Ahmasy al-Kufiy. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Musa, dan lainnya. Dan yang meriwayatkan darinya yaitu Qais bin Muslim, Muhariq al-Ahmasy, 'Alqamah bin Murtsid, Siyaarun Abu Hamzah, ummu as-Shairafiy, Ismail bin abi Khalid dan lainnya. Ibnu Mu'ain dan lainnya menilai dia tsiqqah. Khalifah dan lainnya berkata, ia wafat pada 82 H, adapula yang mengatakan pada 83 H dan Abdullah bin Numair berkata ia wafat pada 84 H. (Dzahaby, 2003)

Imam Muslim

Beliau bernama lengkap Abu Al Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Qushay Al-Qusyairi An-Naisaburi. Beliau dinisbatkan kepada Naisaburi karena dilahirkan di Naisabur sebuah kota kecil di Iran bagian timur laut. Beliau dilahirkan pada tahun 204 Hijriyah atau 820 Masehi. (Syuhbah, 1389)

Imam Muslim mulai belajar hadits usia Kurang lebih 12 tahun yaitu pada tahun 2018 H atau 833 M. Sejak itulah beliau sangat serius dalam mempelajari dan mencari hadits. Beliau pernah ke kota Khurasan untuk belajar hadits kepada Syaikh Yahya bin Yahya Bin Ishaq bin Rahawaih. Di Iran beliau mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan khususnya hadits dari berbagai guru seperti Syekh Muhammad bin Mahran, Imam Ahmad bin Hambal, Syaikh Abdullah bin Maslamah. Di Hijaz bertemu dan berguru kepada Syaikh Sa'id bin Mansyur Syaikh abu Mas'ab dan lain seterusnya. (Syuhbah, 1389) Beliau wafat pada tanggal 24 Rajab 261 H, dalam usia 55 tahun dan dimakamkan esok harinya di pemakaman ampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar

Naisabur. (Ma'sum, 2013)

Syarah Hadits

Dalam *Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim* karya Imam An-Nawawi menjelaskan terkait dengan hadits di atas. Dapat dijelaskan dari kitab syarah bahwa merubah kemunkaran adalah bagian dari iman. Amar ma'ruf nahi munkar adalah dua hal yang harus dilakukan. Kemudian beliau menjelaskan asbabul wurud di balik datangnya hadits. Al-Qadli Iyadl mengira bahwa teman pertama yang melakukan ini adalah Utsman bin Affan, dan beberapa orang mengatakan bahwa teman pertama yang melakukan ini adalah Umar Bin Khattab, Zubair dan beberapa orang mengatakan Muawiyah. Hal ini dikarenakan setiap salat Idul Fitri dilakukan salat terlebih dahulu baru kemudian khutbah. Orang sering pulang tanpa mendengarkan khutbah setelah salat. Disebutkan pula bahwa tujuan akhir khutbah adalah agar mereka yang terlambat dan yang rumahnya jauh dari tempat salat dapat menemukan salat.

Lebih lanjut Imam Nawawi menjelaskan tentang kejadian yang melatarbelakangi kemunculan hadits tersebut, Bahwa saat itu Abu Sa'id Al khudri hadir akan tetapi beliau tidak langsung menanggapi apa yang dilakukan Marwan. Hal itu dimungkinkan adanya pertimbangan, Jika dia *Taghir al-munkar* beliau khawatir terjadinya "fitnah" baik bagi dirinya maupun orang lain, sehingga beliau menahan diri untuk melakukannya. Sedangkan sahabat lain tidak demikian. (al-Nawawi, 1392)

Penjelasan lain terhadap teks hadits, tidak banyak berbeda dengan yang ada dalam kitab syarah lainnya, meskipun lebih ringkas. Misalnya

ketika menjelaskan maksud dari merubah kemungkaran dengan “tangan” dengan mengutip penjelasan yang dikemukakan oleh al-Bukhari dan Muslim yaitu dengan cara mencegah perbuatan mungkar dengan perbuatan seperti merusak alat-alat kemaksiatan membuang kamar, atau mengembalikan barang yang dikuasai secara zalim kepada pemiliknya. Setelah itu, jika orang tersebut tidak mampu melakukannya dengan tangan disebabkan karena kuatnya orang yang melakukan kemungkaran baik posisi maupun lainnya, mereka beralih ke tingkatan yang kedua yaitu merubah kemungkaran dengan lisan, yang dimaksudkan adalah dengan mengingatkannya, bisa dengan cara membacakan ayat Alquran yang berisi ancaman terhadap perbuatan maksiat yang dilakukan dengan menasehati, maupun dengan menakut-nakuti.

Kemudian jika hal itu juga tidak mungkin untuk dilakukan, maka merubahnya dengan kekuatan hati. Yaitu dengan cara tidak ridho dan mengingkari perbuatan maksiat di dalam batin. Dengan demikian, merubah kemungkaran dengan cara yang terakhir ini merupakan *taghir ingkar* maknawi. Meskipun demikian, hal itu termasuk ke dalam *taghir mungkar*. (Hasan, 2009)

Dari Penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan untuk merubah kemungkaran dengan “tangan” bukan merupakan tindakan satu-satunya. Bahkan juga jika kemungkaran itu menyebabkan timbulnya risiko yang lebih besar, maka hal itu membolehkan seseorang berpindah kepada cara yang lain. baik itu dengan cara menasehati maupun dengan cara mengingkari dengan hati. Meskipun cara terakhir ini

mengidentifikasi orang yang melakukannya imannya lemahtetapi dinilai sebagai orang yang beriman.

Pentingnya ditegakkan *Amar ma'ruf dan nahi mungkar* menjadi alasan agar terhindar dari siksa Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh hadits diriwayatkan oleh Qais;

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمَدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرءُونَ هَذِهِ آيَةَ وَضَعَهَا عَلَيَّ غَيْرَ مَوَاضِعِهَا { عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ } قَالَ وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَيَّ يَدِيهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ. وَ قَالَ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي ثُمَّ يَقْدِرُونَ عَلَيَّ أَنْ يَغْيَرُوا ثُمَّ لَا يَغْيَرُوا إِلَّا يَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ [رواه أبو داود]

“Dari Qais ia berkata: Setelah mengucapkan pujian dan mengagungkan-Nya, Abu Bakr berkata: "Wahai manusia sekalian, kalian telah membaca ayat ini, namun kalian tidak meletakkannya sebagaimana mestinya: {Jagalah dirimu, tidaklah orang yang sesat itu akan memberi madlarat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk} (Al Maidah: 105) Wahb menyebutkan dari Khalid, (Abu Bakr berkata): Kami mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang melihat kedhaliman kemudian tidak mencegah dengan tangannya, maka sangat dikhawatirkan Allah akan menimpakan siksa kepada mereka secara merata." Amru menyebutkan dari Husyaim: Aku

mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah kemaksiatan yang dilakukan pada suatu kaum, kemudian mereka mampu mencegahnya tetapi tidak mau mencegah, melainkan Allah akan meratakan siksa kepada mereka. (H.R. Abu Daud, juz 4, h. 214, hadits ke-4340)

Hadits ini menerangkan kepada kita bahwa betapa pentingnya peran kita selaku muslim di dalam menegakkan *Amar ma'ruf nahi mungkar* sehingga begitu keras ancaman yang lebih disampaikan di dalam sabda Beliau bahwa sangat dikhawatirkan sekiranya tidak ada yang mau menang mencegah perbuatan mungkar dengan kemampuannya di mana ia mampu. Untuk itu, maka Allah sendiri akan mendatangkan siksa. Tidak hanya siksaan ini berefek kepada pelaku maksiat itu saja namun juga tersebar kepada seluruh kaum tersebut.

Di dalam riwayat yang lain Nabi juga menegaskan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Khudzaifah bin al-Yaman;

عَنْ حذيفة بن اليمان عن النبي صلى الله عليه وسلم قال والذي نفسي بيده لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليوشكن الله أن يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونني فلا يستجاب لكم [رواه الترمذي]

"Dari Hudzaifah bin Al Yaman dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hendaknya kalian beramar ma'ruf dan nahi munkar atau jika tidak niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian

memohon kepada-Nya namun do'a kalian tidak lagi dikabulkan." (H.R. al-Turmudzi, Juz 4, h. 340, hadits ke-2674)

Salah satu peran seorang muslim adalah mencegah dari kemungkaran dengan kata lain ini disebut dengan tindakan *preventif*. Dengan tindakan seperti ini akan meminimalisirkan tindakan kemungkaran serta tindakan yang lainnya di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya ulama saja yang berperan dalam hal ini semua umat muslim wajib menjalankan *Amar ma'ruf nahi mungkar*.

Mengajak Kepada Kebaikan (*Kuratif*)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ يَتَّبِعُهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمِنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ يَتَّبِعُهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ [رواه الترمذي]

Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menyeru kepada petunjuk maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan maka dia mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun". Abu Isa berkata: 'Hadits ini hasan shahih'".

Biografi Perawi

Abu Hurairah

Nama lengkap Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Sahr. Dia memiliki bakat luar biasa untuk ingatan dan kekuatan. Kemampuan mendengar dan ingatannya sangat bagus. Dia hanya mendengarkannya sekali, lalu menguasai isinya dan menyimpannya dalam ingatannya. Sejak saat itu, dia hampir tidak pernah melupakan satu kata atau huruf dalam apa yang dia dengar, dan dia lebih mengabdikan diri untuk menemani nabi, jadi dia adalah teman yang paling banyak mengingat, kecuali hadits yang paling banyak dia riwayatkan. (Khalid, 2013, hal. 424)

Dia meninggal pada tahun 59, pada usia 78 tahun, di sekitar Saleh yang tinggal di kuburan Mbake. Di tempat yang diberkati ini, tubuhnya dimakamkan untuk orang yang mengembalikan tubuhnya dari kubur. Mulut dan Dialek mereka tidak akan berhenti membaca hadits yang disampaikan Abu Hulaila kepada mereka dari utusan yang mulia. (Khalid, 2013, hal. 424)

Imam Turmudzi

Imam Turmudzi lahir di Termin pada tahun 209 H. Nama lengkapnya adalah Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak as-Sulami at-Turmuzi. Dia suka mempelajari ilmu pengetahuan dan menemukan hadis. Oleh karena itu, beliau melakukan perjalanan ke berbagai negara, antara lain Turban, Ira, Khorasan, dll. ('Alimi, 2008)

Ia mencari ilmu, bertukar pikiran dan mengumpulkan hadis dalam perjalanan panjangnya, yang

menjadikannya seorang ulama hadits yang sangat disegani di kalangan ulama kala itu. Namun, takdir punya rencana lain. Upaya Yang Mulia telah menerima pujian bulat, di akhir hidupnya, dia buta, dan dia telah hidup sebagai orang buta selama beberapa tahun. Dalam keadaan demikian, Imam Turmudzi meninggal pada 13 Rajab 279 H di Tirmiji pada usia 70 tahun. (Saputra, 2002)

Banyak ulama dan ahli hadits yang mengakui kekuatan dan keunggulan poin Imam Turmudzi, selain itu ketakwaan dan ketakwaannya tidak diragukan lagi. Salah seorang ulama dan ahli hadits, Ibnu Hibban Al Busti, mengakui bahwa tarmidi memiliki kemampuan untuk menghafal, mengumpulkan, menyusun dan mempelajari hadits. Sehingga ia menjadi sumber hadis ulama terkenal itu.

Syarah Hadits

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Artinya, mengajak orang untuk memberikan kontribusi positif dan mengajak mereka meninggalkan perilaku negatif yang merusak. Konsep ini mengandung dua makna sekaligus: berpegang pada prinsip perjuangan kebenaran Islam dan upaya mewujudkan kebenaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kehancuran.

Dalam berdakwah Allah memberi banyak sekali keutamaan bagi penyeru kebaikan. Dimana dia akan diberi ganjaran yang berlipat ganda. Bahkan, posisi pahalanya sama dengan orang yang diserukan apabila orang tersebut melakukan apa yang telah

diajarkan tanpa mengurangi pahala orang tersebut.

Pada prinsipnya amalan itu akan diterima apabila ada keikhlasan dan ketulusan dalam menjalaninya sehingga Rasulullah menggambarkan sesungguhnya agama itu adalah ketulusan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tamim ad-Dari;

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ قَالَوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ اللَّهُ وَكُتَابَهُ وَرَسُولَهُ وَأَئِمَّةَ الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتَهُمْ أَوْ أئِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتَهُمْ [رواه أبو داود]

Dari Tamim Ad Dari ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu adalah ketulusan, sesungguhnya agama itu adalah ketulusan, sesungguhnya agama itu adalah ketulusan." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagi siapa?" Beliau menjawab: "Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum mukminin dan orang-orang awam (rakyat).

Tamim ad-Dari, awalnya Dia adalah seorang pendeta Nasrani, dia tinggal di selatan Palestina dan kawasan tersebut diduduki oleh Bani Ad-Dar. Lalu dia bertemu dengan Nabi Muhammad sebagai menerima pendapatan tanah setelah pertempuran pertama itu pada tahun 629 M dan setelah bertemu dengan beliau, dari kemudian memeluk Islam dan tinggal di Madinah. (Online)

Dalam hadits ini terdapat 5 nasihat yaitu: nasehat untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan manusia pada

umumnya.

Nasihat kepada Allah maksudnya adalah beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, menjadikan niat ikhlas karenanya di dalam mengamalkan perbuatan baik. Nasihat untuk kitab-Nya maksudnya adalah beriman kepada semua Kitab Kitab Samawi yang diturunkan dari sisi Allah secara global. Nasihat untuk Rasul-Nya yaitu membenarkan kenabiannya, menaati perintahnya, menjauhi segala larangannya, menghidupkan sunnahnya, memahami, mempraktikan dan menyiarkannya, serta berakhlak sesuai dengan akhlak beliau yang mulia. Nasehat untuk Pemimpin kaum muslimin yaitu membantu mereka atas kewajiban yang mereka emban, memberikan masukan dan mengingatkan tak kalah mereka lupa.

Menolong Orang yang Zhalim dan yang Dizholimi (Peservatif)

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصِرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالَوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصِرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصِرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ [رواه البخاري]

Dari Anas radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, jelas kami faham menolong orang yang dizhalimi tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zhalim?" Beliau bersabda: "Pegang tangannya (agar tidak berbuat zhalim)." (H.R. Al-Bukhari, juz 3, h. 168, hadits 2444)

Biografi Perawi

Anas bin Malik

Anas bin Malik sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku khazraj keturunan Bani najjar. Ayahnya bernama Malik bin Ali bin Dhamdham; ibunya bernama Salhah, tetapi lebih dikenal dengan nama panggilan Ummu Sulaim binti Milhan. Ibunda Anas, Ummu sulaim, diceritakan oleh suaminya ketika Ia memutuskan untuk memeluk Islam sedangkan Malik bertahan dalam kemusyrikan.

Anas adalah seorang anak dengan rambut berjambul sehingga Baginda Nabi sering menyentuh rambut jambulnya sambil bercanda “wahai pemilik dua telinga”. Anas termasuk diantara sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah hingga jumlah mencapai 2280 Hadits.

Di akhir hayatnya, Anas bin Malik harus menyaksikan kekejaman dan kekejian sebagian penguasa muslim. Salah seorang pemimpin saat itu Al hajjaj tenar dikenal sebagai penjagal karena ia banyak membunuh, menindas, dan menyiksa para ulama. Bahkan Anas bin Malik tidak luput dari ancaman, tekanan, dan perlakuan buruk al-Hajjaj dan bawahannya. Lantas ia mengadukan kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Anas bin Malik termasuk sahabat paling terakhir wafat jasadnya dikebumikan di al-Thiff, Basrah ia wafat ketika usianya mencapai hampir 100 tahun. (Kinas, 2011, hal. 266)

Imam Bukhari

Al Bukhari dilahirkan di bukhara pada hari Jumat atau malam nya tanggal 13 Syawal tahun 194 H,

dan wafat pada malam Sabtu bertepatan dengan malam idulfitri tahun 256 H, 2 tahun kurang 13 hari.

Pada usia 16 tahun Bukhari sudah berhasil menampilkan Kitab Shahih yang berisikan 60000 hadits. Setiap selesai menulis sebuah Adit, Dia akan mandi lalu shalat sebanyak 2 rakaat. Banyak sekali keistimewaan al-bukhari untuk dihitung seperti menghitung jumlah butir pasir. Banyak sekali tokoh hadits yang telah meriwayatkan sekitar ratusan ribu hadits dari Al Bukhori. Tidak heran jika banyak para ulama yang menaruh perhatian terhadap nya.

Ketika beliau dimakamkan, dari dalam kuburnya bertiup bau semerbak angin yang sangat harum, lebih harum ketimbang minyak kasturi. Hal tersebut berlangsung hingga beberapa hari sampai semua penduduk negeri bisa membuktikannya.

Semasa hidupnya Al Bukhori setiap hari hanya makan 2 biji kacang, doa ibunya juga benar-benar makbul seperti dirinya. Seperti yang kita ketahui, semasa masih kecil beliau sudah kehilangan penglihatan matanya. Pada suatu malam ibunya bermimpi bertemu dengan nabi Ibrahim dalam mimpinya itu Ibrahim berkata kepadanya “Hai Bu, Allah telah berkenan mengembalikan penglihatan mata putramu berkat doa yang sering kali kamu panjatkan setiap waktu.” sejak itu Al Bukhari bisa melihat dengan jelas (Sunarto, hal. vii)

Syarah Hadits

Hadis yang indah ini merupakan perpaduan dari falsafah persaudaraan dan falsafah akhlak, falsafah persaudaraan menghendaki agar seseorang saudara harus ditolong, Apakah dia itu yang menganiaya atau

yang dianiaya, dalam keadaan apapun persaudaraan bukanlah sesuatu yang nilainya dapat dilupakan atau dihilangkan begitu saja. Seseorang yang menjadi saudara kita, dalam keadaan apapun berhak mendapat pertolongan kita. Meskipun dia itu berada di pihak yang bersalah atau berada di pihak yang teraniaya, tidak akan mempengaruhi haknya untuk menerima pertolongan.

Sepintas lalu kedua falsafah tersebut sepertinya tidak Selaras dan saling bertolak belakang. Bila seorang saudara yang berbuat kesalahan tidak ditolong, maka ikatan persaudaraan bisa putus. Dan, Bila Saudara yang berbuat aniaya itu ditolong maka akan bertentangan dengan keadilan. Tetapi di anjungan kita telah menghubungkan kedua jalur sejajar yang nampaknya tidak dapat bertemu. Rasulullah dengan seksama telah menghubungkan kedua jalur itu dengan satu jalur penghubung yang sarat dengan hikmah dan kearifan, sehingga kedua jalur itu menyatu. Rasulullah mengemukakan bahwa persaudaraan itu adalah pertalian suci yang seyogyanya jangan terputus dalam keadaan apapun.

Demikianlah prinsip dasar dan peraturan suci yang dikemukakan oleh Rasulullah dalam hadits ini. Sebagian orang mengemukakan persepsi bahwa dalam hadits ini yang dimaksud oleh Rasulullah adalah jika saudaramu itu *mazlum* atau yang dianiaya kamu harus menolongnya, dan jika dia zalim kamu harus menentangnya. Anggapan ini sangat keliru dan sama dengan mempermainkan kata-kata yang penuh ilmu dan hikmah dalam hadits ini.

Keadaan yang semula kelihatan bertentangan satu sama lain, oleh Rasulullah dipadukan dalam satu rumusan sikap dan pemahaman yang

benar dan arif, sebagai berikut: bagaimanapun saudaramu tetap berhak untuk ditolong bagaimanapun kezaliman harus dilawan. Bila saudaramu zalim dia harus didekati, kemudian dengan sekuat tenaga mencegah tangannya yang zalim itu supaya persaudaraan tetap terpelihara dan kezaliman dapat dlenyapkan titik demikianlah sikap yang dan pemahaman yang sempurna, 14 abad yang silam dikemukakan kepada dunia oleh Rasulullah di padang pasir tanah Arab. (Mirza)

Mengembangkan dan Mengamalkan Agama (*Development*)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ [رواه أبو داود]

Dari Abdullah bin Amru bin 'ash dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (H.R. Abu Daud, Juz 1, h. 185, hadits ke 495)

Biografi Perawi

Abdullah Amru bin Ash

Abdullah bin Amru bin Ash adalah sahabat nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Sahmi. Ayahnya bernama Amru bin Ash, ibunya bernama Raithah binti Muanbbih Bin al-hajjaj al-Sahmi. Abdullah lebih dahulu memeluk Islam

daripada ayahnya, dan Allah menganugerahinya kecerdasan dan kekuatan hafalan. Abu Hurairah *radhiallahu Anhu* pernah berkata, “tak seorangpun yang melebihi aku dalam hafalan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* selain Abdullah bin Amru bin Ash. Ia selalu menulis hadits, sedangkan aku tidak.”

Beliau juga menjadi salah seorang yang sering dimintai pendapat. Ia rajin membaca dan mempelajari berbagai kitab, dan tekun mengkaji Alquran. Ia pernah meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi Wassalam* untuk menuliskan hadits dan Dalil mengizinkannya.

Abdullah bin Amru bin as meriwayatkan 700 hadis rasulullah titik di usia senja ia mengalami kebutaan titik ia wafat pada usia 70 tahun lebih. Ada juga yang mengatakan 90 tahun lebih. (Kinas, 2011)

Abu Daud

Beliau adalah seorang imam yang *wara`* (tidak mementingkan kesenangan duniawi) seseorang yang *Zahid* (meninggalkan dunia untuk kepentingan beribadah kepada Allah), seorang yang banyak Bakti, jasa dan pengabdianya kepada masyarakatnya dan Hafidz seorang yang hafal seluruh Alquran dan ribuan hadis Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, terkemuka diantara banyak ahli-ahli hadits dan para imam, yang cekatan dan berpengalaman luas dalam menentukan hadits yang shahih dan menetapkan yang palsu.

Nama lengkap beliau adalah Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amr Bin Imran bin Al -Azdi Sijistani, lahir di kota daerah Azd daerah Sijstan. Lahir tahun 202 Hijriyah atau 817

Masehi, dia meninggal di Basrah pada bulan Syawal tahun 275 Hijriyah atau 889 Masehi. (Arifin)

Syarah Hadits

Dalam Syarah Sunan Abu Dawud disebutkan bahwa ketika anak telah bisa membedakan mana yang kiri dan mana yang kanan maka anak tersebut telah *mumayyiz*, di usia *tamyiz* bagi seorang anak, umurnya adalah 7 tahun. Maka ketika memasuki usia *mumayyiz* inilah anak-anak sudah dipandang tepat untuk diperkenalkan salat (al-Jauziyah, 1990, hal. 116)

Perintah sholat pada usia 7 tahun ini sebenarnya sebagai upaya untuk mempersiapkan dan pembiasaan diri. Anak telah dibiasakan salat sebelum memasuki usia baligh, agar anak siap melaksanakan kewajiban shalatnya ketika telah balik nanti.

Ditinjau dari segi perkembangannya usia 7 tahun merupakan masa yang tepat untuk melangsungkan proses pendidikan salat secara serius. Karena mereka telah memasuki masa stabil dan mampu bertanggung jawab karena mereka harus mengalami proses penekanan dalam pendidikan dengan memberikan rangsangan dan perhatian terhadap melalui perintah untuk melaksanakan salat. (Yusrina, 2014, hal. 45-46)

Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah mencontohkan Bagaimana beliau mendidik para sahabat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abi Qilabah.

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبِيهَةٌ مِتْقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا

عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِكُمْ
فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعِلْمَهُمْ وَمَرُوءَهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ
لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتْ
الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذَنَ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ [رواه
البخاري]

Dari Abu Qilabah berkata: telah menceritakan kepada kami Malik: Kami datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkan kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Lantas beliau menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian."

Berikutnya nabi juga mendidik umatnya untuk tidak tamak akan harta karena sesungguhnya kekayaan yang sejati itu adalah Kaya hati sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: عن أبي هريرة عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ [رواه البخاري]

Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati." (H.R. al-Bukhari, Juz 8, h. 188 hadits ke-6446)

Apresiasi Islam akan semangat kerja yang maksimal untuk mendapatkan harta kekayaan sebagai sarana kenikmatan hidup. Namun perlu dipahami bahwa untuk mendapatkan kenikmatan hidup melalui harta dan kemewahan harus didukung oleh kekayaan hati. Kekayaan hati dapat dicapai melalui siraman iman dan syukur terhadap rohani. Sa'id Abdul Adzim mengatakan, kehidupan yang baik itu bukanlah dengan bergelimang kemewahan dunia atau banyaknya harta. Tidak selamanya kemewahan dunia dan banyaknya harta memberikan kenikmatan dan kebahagiaan kepada seseorang.

Hamka juga menegaskan dalam mengantisipasi dan mengatasi issue manusia current diperlukan terapi kejiwaan. Dengan cara menyucikan jiwa secara agama sebab kesucian akan menyebabkan kejernihan diri lahir dan batin. Alangkah banyak orang yang kaya harta tetapi wajahnya muram dan alangkah banyak orang-orang miskin tetapi mampu berseri-seri hal ini terjadi tidak lain adalah pengaruh tingkat kesucian jiwa yang mereka miliki. (Misbah, 2020, hal. 47-48)

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang muslim memiliki beberapa peranan, yang pertama seorang muslim wajib mencegah kemungkar. Dalam kitab syarah dijelaskan bahwa bagian iman itu diantaranya melakukan perubahan terhadap kemungkar.

Peran Muslim yang kedua ialah mengajak kepada kebaikan. Setiap muslim wajib mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan. Dan bagi siapa yang mengajak orang lain pada kebaikan maka balasan di sisi Allah lebih baik untuknya. Begitu pula sebaliknya, bagi siapa yang mengajak pada kesesatan akan mendapat dosa.

Peran muslim yang ketiga ialah menolong orang yang dzalim dan yang di dzalimi. Menolong orang yang di dzalimi sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Akan tetapi orang dzalim juga perlu untuk ditolong, yaitu dengan cara mencegahnya agar tidak berbuat dzalim lagi. Dan yang terakhir adalah melakukan pengembangan dan pengamalan ajaran agama.

REFERENSI

- al-Bukhari. (n.d.). *Shahih al-Bukhari, Juz 3*.
- Al-Hajjaj, M. I. (n.d.). *Shahih Muslim, Juz 1*.
- 'Alimi, I. A. (2008). *Tokoh dan Ulama Hadits*. Sidoarjo: Mahsun.
- al-Jauziyah, S. i. (1990). *Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud*. Beirut: Darul Kutb al-Islamiyah.
- al-Nawawi, A. Z. (1392). *Syarhu Nawawi Ala Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Turmudzi. (n.d.). *Sunan al-Turmudzi, Juz 4*.
- Arifin, B. (n.d.). *Terjemah Sunan Abi Daud jilid 3*.
- Dawud, A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud, juz 4*.
- Dzahaby, S. a. (2003). *Tadzhib Tadzhib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal*.
- Hasan, S. (2009). Kondep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Perspektif Hadits. *Jurnal Penelitian*, 8.
- Khalid, K. M. (2013). *Biografi 60 Sahabat Nabi*. Jakarta: Ummul Qura.
- Kinas, M. R. (2011). *Nafahat 'Athirah fi Sirah Shahabth Rasulillah (Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi)*. Beirut.
- Ma'sum, M. A. (2013). Eksistensi Kitab Muslim (Studi Historis Penulisan Hadis Imam Muslim). *Tafaqquh*, 75-75.
- Mirza, H. (n.d.). *Empat Puluh Permata Hadits Shahih*.
- Misbah, M. (2020). *Studi Kitab Hadits: Dari Muwattha` Imam Malik hingga Mustadrak al-Hakim*. Malang: Ahli Media Press.
- Online, E. (n.d.). *Biografi Tamim ad-Dari*.
- Saputra, M. (2002). *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sunarto, A. (n.d.). *Terjemah Shahih Bukhari Juz 1*. Semarang: CV Asy Syifa`.
- Syuhbah, M. A. (1389). *Fii Ribbah al-Sunnah al-Kuttub al-Shahih al-Sittah*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah.
- Yusrina, J. A. (2014). *Skripsi: Studi Analisis Hadis Nabi tentang Perintah Shalat pada Anak sejak Usia Tujuh Tahun Perspektif pendidikan Islam*. IAIN Walisongo.